

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRAKTIK MANAJEMEN LABA RIIL – BIAYA DISKRESIONER

Meliana Octavia<sup>1</sup>, Imam Subekti<sup>2</sup>, Endang Mardiaty<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang  
Email: <sup>1</sup>theresia.meliana.octavia@gmail.com

### Abstrak

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pengungkapan pertanggungjawaban sosial, *leverage*, *return on asset*, dan *growth* terhadap praktik manajemen laba riil – biaya diskresioner, dengan biaya politik sebagai variabel pemoderasi. Sampel dari penelitian ini adalah 94 perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2006 sampai dengan 2014. Sampel dipilih dengan menggunakan *purposive method*. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: pengungkapan pertanggungjawaban sosial dan *growth* berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba riil – biaya diskresioner, *leverage* dan *return on asset* berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba riil – biaya diskresioner, biaya politik tidak memoderasi hubungan antara pengungkapan pertanggungjawaban sosial dan *growth* terhadap praktik manajemen laba riil – biaya diskresioner, dan biaya politik memperlemah hubungan positif antara *leverage* dan *return on asset* terhadap praktik manajemen laba riil – biaya diskresioner.

**Kata kunci:** manajemen laba riil, biaya diskresioner, pengungkapan pertanggungjawaban sosial, *leverage*, *return on asset*, *growth*

## FACTORS AFFECTING REAL EARNINGS MANAGEMENT THROUGH DISCRETIONARY COST

### Abstract

*The main goal of this research is to investigate the effect of corporate social responsibility disclosure, leverage, return on assets, and growth to real earnings management from discretionary cost, with political cost as moderating variable. Samples of this research are 94 random listed companies which were selected by purposive method. The results of this research are: corporate social responsibility disclosure and growth have negative effect to real earnings management through discretionary cost, leverage and return on asset have positive effect to real earnings management through discretionary cost, political cost does not affect the relation between corporate social responsibility disclosure and growth to real earnings management through discretionary cost, and political cost may weaken the positive effect of leverage and return on asset to real earnings management through discretionary cost.*

**Keywords:** *real earnings management, discretionary cost, corporate social responsibility disclosure, leverage, return on asset, growth*

---

### 1. PENDAHULUAN

Persaingan dalam dunia bisnis yang semakin ketat dari hari ke hari mendorong perusahaan untuk mengelola labanya, untuk menekan biaya serendah mungkin, dan meraih keuntungan semaksimal mungkin. Manajemen laba terjadi ketika para manajer mempergunakan wewenangnya dalam mengelola pelaporan keuangan dengan melakukan penyusunan sedemikian rupa, baik sebelum maupun sesudah akhir periode, untuk menimbulkan pencitraan positif akan perusahaan di mata para *stakeholder*.

Manajemen laba dapat dipandang sebagai perilaku oportunistik manajemen perusahaan untuk memaksimalkan kepentingannya terkait kontrak kompensasi, perjanjian utang, maupun biaya politik. Manajemen laba juga dapat dipandang dari

persepektif efisiensi ketika manajemen perusahaan memiliki fleksibilitas untuk mengantisipasi dan melindungi perusahaan dari kejadian yang tak terduga di masa mendatang, serta untuk melindungi pihak-pihak yang terkait di dalamnya, dengan harapan dapat membawa pengaruh yang lebih baik terhadap perusahaan (Scott, 2009:217).

Perkembangan penelitian empiris telah menunjukkan bahwa manajer perusahaan telah beralih dari manajemen laba akrual menuju ke manajemen laba riil (Roychowdhury, 2006). Manajemen laba riil dilakukan dengan cara memanipulasi aktivitas riil perusahaan yang memiliki dampak langsung terhadap arus kas perusahaan. Manajemen laba riil memiliki kecenderungan lebih sulit untuk dideteksi dan sering kali luput dari perhatian para auditor dan regulator (Kim dan Sohn, 2013).

Laporan keuangan dan laporan pertanggungjawaban sosial merupakan media pencitraan yang dapat dipergunakan oleh manajer untuk memberikan citra positif perusahaan di mata masyarakat. Pencitraan yang baik seringkali ditandai dengan tingkat utang yang rendah, profitabilitas yang tinggi, pertumbuhan penjualan yang pesat, ukuran perusahaan yang semakin berkembang, dan pertanggungjawaban sosial yang baik dan memadai. Hal ini menjadi latar belakang pemilihan variabel yang dianggap memiliki peranan terhadap praktik manajemen laba riil di perusahaan.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Yip, Staden, dan Cahan (2011) yang meneliti hubungan antara pengungkapan pertanggungjawaban sosial dan manajemen laba dengan *leverage*, *return on asset*, dan *growth* sebagai variabel kontrol, serta biaya politik sebagai variabel pemoderasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengungkapan pertanggungjawaban sosial mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan minyak dan gas yang dianggap memiliki biaya politik tinggi, tetapi tidak mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang dianggap memiliki biaya politik rendah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yip, Staden, dan Cahan (2011) terletak pada metoda penghitungan manajemen labanya. Penelitian Yip, dkk (2011) mempergunakan metoda penghitungan manajemen laba akrual. Penelitian ini mempergunakan metoda penghitungan manajemen laba riil, secara spesifik adalah manajemen laba riil – biaya diskresioner. Manajemen laba akrual dilakukan pada akhir periode pencatatan pada saat pembuatan laporan keuangan final. Manajemen laba akrual yang cenderung menjadi sasaran pengamatan para auditor, memungkinkan pihak manajemen perusahaan untuk mengubah taktik manajemen laba yang dilakukan melalui manajemen laba riil. Manajemen laba riil cenderung sulit untuk dicermati pihak auditor dikarenakan terkait langsung dengan aktivitas pengambilan keputusan perusahaan sepanjang periode pelaporan.

Penelitian ini menguji hubungan antara pengungkapan pertanggungjawaban sosial, *leverage*, *return on asset*, dan *growth* terhadap praktik manajemen laba riil, serta biaya politik sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini menggunakan metoda penghitungan manajemen laba melalui aktivitas riil. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba riil - biaya diskresioner. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengungkapan pertanggungjawaban sosial, *leverage*, *return on asset*, dan *growth*. Variabel pemoderasi dalam penelitian ini adalah biaya politik.

Penelitian ini tidak menghitung manajemen laba riil - arus kas operasi dan manajemen laba riil - biaya produksi. Penelitian ini berfokus pada manajemen laba riil - biaya diskresioner. Penelitian

yang dilakukan oleh Sulistyowati (2009) menunjukkan bahwa perusahaan cenderung melakukan manipulasi aktivitas riil dengan menurunkan biaya diskresioner. Penelitian yang dilakukan oleh Sahabu (2009) menemukan bahwa manajemen laba riil - biaya produksi dan manajemen laba riil - biaya diskresioner sulit untuk dideteksi. Manajemen laba riil - biaya produksi tidak dihitung dalam penelitian ini dikarenakan penelitian ini menggunakan data perusahaan dari berbagai sektor industri. Penghitungan manajemen laba riil - biaya produksi hanya dapat dilakukan pada perusahaan manufaktur saja.

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan, *leverage*, *return on asset*, dan *growth* terhadap praktik manajemen laba riil – biaya diskresioner. Tujuan kedua dari penelitian ini adalah untuk menguji peranan biaya politik terhadap hubungan antara pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan, *leverage*, *return on asset*, dan *growth* terhadap praktik manajemen laba riil – biaya diskresioner. Kontribusi penelitian ini adalah untuk menguji lebih lanjut serta memvariasikan temuan penelitian yang dilakukan oleh Yip, dkk (2011) ke dalam konteks manajemen laba riil – biaya diskresioner, serta wilayah penelitian terfokus pada perusahaan-perusahaan *go public* yang ada di Indonesia.

## 2. TELAAH TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Akuntansi Positif mengemukakan 3 (tiga) hipotesis yang sangat terkenal yaitu *bonus plan hypothesis* (hipotesis bonus), *debt covenant hypothesis* (hipotesis perjanjian hutang), dan *political cost hypothesis* (hipotesis biaya politik). Hipotesis bonus merupakan hipotesis yang muncul akibat adanya kontrak antara pemilik dengan manajemen. Dalam hipotesis ini dijelaskan bahwa jika bonus nilainya digantungkan terhadap laba maka manajemen akan cenderung memilih metoda atau prosedur akuntansi yang meningkatkan laba tahunannya. Sementara hipotesis perjanjian utang muncul akibat adanya kontrak atau perjanjian antara perusahaan dengan kreditor. Adanya perjanjian utang ini akan mendorong manajemen perusahaan untuk memilih metoda akuntansi yang akan meningkatkan laba, dengan maksud untuk menghindari sanksi akibat melanggar perjanjian kredit. Sedangkan hipotesis biaya politik muncul akibat timbulnya fenomena bahwa perusahaan-perusahaan besar dengan pangsa pasar dan laba yang sangat besar akan mendapat perhatian publik yang besar pula. Perusahaan seperti ini biasanya dituntut memenuhi standar kinerja operasional dan kinerja lingkungan yang sangat tinggi. Perusahaan seperti ini rentan terhadap kenaikan pajak dan pungutan lain (Watts dan Zimmerman, 1990).

Perkembangan penelitian empiris menunjukkan bahwa manajemen laba telah bergeser dari manajemen laba akrual menuju ke manajemen laba riil. Manajemen laba riil lebih sulit dideteksi oleh pihak auditor dan regulator. Manajemen laba riil dilakukan selama periode berjalan sebelum dilakukan penyusunan laporan keuangan. Roychowdhury (2006) memaparkan bahwa manajemen laba riil dapat dilakukan melalui 3 (tiga) teknik berikut.

1. Manajemen Laba Riil - Arus Kas Operasi.  
Manajemen laba riil - arus kas operasi dilakukan dengan cara menaikkan pendapatan yang diperoleh dari penjualan barang dan jasa. Peningkatan penjualan dilakukan salah satunya dengan cara pemberian diskon secara besar-besaran. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan volume pendapatan pada periode berjalan.
2. Manajemen Laba Riil - Biaya Produksi.  
Manajemen laba riil - biaya produksi dilakukan dengan cara meningkatkan jumlah produksi untuk mengurangi biaya *overhead*. Biaya *overhead* yang semakin rendah akan meringankan harga produk per satuan. Biaya produksi yang semakin rendah akan meningkatkan laba dan mengurangi beban usaha.
3. Manajemen Laba Riil - Biaya Diskresioner.  
Manajemen laba riil - biaya diskresioner dilakukan dengan mengurangi pengeluaran yang berasal dari beban iklan, beban penelitian dan pengembangan, serta beban penjualan dan administrasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Scholtens dan Kang (2012) menunjukkan bahwa pengungkapan pertanggungjawaban sosial mengurangi praktik manajemen laba. Chih, Shen, dan Kang (2008) menemukan hasil yang serupa dengan penelitian Scholtens dan Kang (2012).

Hasil penelitian yang dilakukan Irawan (2013) menyimpulkan bahwa *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian Barus dan Sembiring (2012) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Reynolds dan Francis (2000) menyatakan bahwa perusahaan yang berkembang dengan pesat memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba. Gu, Lee, dan Rosset (2005) juga menyatakan hubungan positif antara *growth* dan manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi utang perusahaan, tingkat profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan akan semakin meningkatkan praktik manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yip, Staden, dan Cahan (2011) menemukan bahwa perusahaan minyak dan gas yang memiliki biaya politik lebih besar dari pada perusahaan makanan dan minuman cenderung melakukan praktik manajemen laba. Biaya politik diukur dengan

menggunakan ukuran perusahaan. Perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti maka memerlukan pengungkapan yang lebih (Sembiring, 2005).

Perspektif etis menunjukkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan pertanggungjawaban sosial akan cenderung memiliki tingkat manajemen laba yang rendah (Yip, Staden, dan Cahan, 2011). Berdasarkan pola pikir ini maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H1: Pengungkapan pertanggungjawaban sosial berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba riil - biaya diskresioner.

Hipotesis biaya politik yang dikemukakan oleh Scott (2009:230) menyatakan bahwa perusahaan besar dengan biaya politik yang besar cenderung mendapatkan tekanan politik dari masyarakat, sehingga memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba salah satunya dengan pengungkapan pertanggungjawaban sosial yang baik. Berdasarkan pola pikir ini maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H2: Biaya politik memperlemah pengaruh negatif antara pengungkapan pertanggungjawaban sosial dan praktik manajemen laba riil - biaya diskresioner.

Hipotesis kontrak utang yang dikemukakan oleh Scott (2009:227) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung mendorong manajer melakukan praktik manajemen laba. Berdasarkan pola pikir ini maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba riil - biaya diskresioner.

Hipotesis rencana bonus yang dikemukakan oleh Scott (2009:221) menyatakan bahwa manajer perusahaan berusaha memberikan pencitraan positif akan laba yang meningkat untuk mendapatkan kompensasi bonus atas kinerja yang baik dari investor. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi terlihat positif dimata para investor. Berdasarkan pola pikir ini maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H4: *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba riil - biaya diskresioner.

Hipotesis biaya politik yang dikemukakan oleh Scott (2009:230) menyatakan bahwa perusahaan besar melakukan manajemen laba untuk mengurangi biaya politik yang diantaranya adalah pajak. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan atau *growth* yang tinggi akan mendapatkan pengenaan pajak yang lebih tinggi. Hal ini mendorong perusahaan untuk memanipulasi laba. Berdasarkan pola pikir ini maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H5: *Growth* berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba riil - biaya diskresioner.

Perusahaan besar dianggap memiliki biaya politik tinggi. Perusahaan besar mendanai sebagian operasionalnya dari utang. Semakin besar biaya politik maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Biaya politik yang tinggi mendorong perusahaan melakukan praktik manajemen laba melalui utang. Berdasarkan pola pikir ini maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H6: Biaya politik memperkuat pengaruh positif antara *leverage* dan praktik manajemen laba riil - biaya diskresioner.

Scott mengemukakan bahwa perusahaan besar dengan biaya politik dan profitabilitas yang tinggi berkecenderungan melakukan manajemen laba (Scott, 2009:230). Tindakan manajemen laba dapat dilakukan baik itu dengan mengurangi profitabilitas periode berjalan maupun periode selanjutnya. Berdasarkan pola pikir ini maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H7: Biaya politik memperkuat pengaruh positif antara *return on assets* dan praktik manajemen laba riil - biaya diskresioner.

Perusahaan besar dengan tingkat penjualan yang semakin tinggi akan meningkatkan kewajibannya membayar biaya politik dalam bentuk pajak. Hal ini mendorong manajer melakukan praktik manajemen laba. Berdasarkan pola pikir ini maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H8: Biaya politik memperkuat pengaruh positif antara *growth* dan praktik manajemen laba riil - biaya diskresioner.

### 3. METODA PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan regresi linear berganda. Penelitian ini menggunakan metoda *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 94 laporan keuangan dan laporan pertanggungjawaban sosial dari perusahaan-perusahaan *go public* berbagai sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006 sampai dengan 2014. Perusahaan yang laporan keuangan dan laporan pertanggungjawaban sosialnya diteliti adalah perusahaan-perusahaan yang menerbitkan laporan pertanggungjawaban sosial yang lengkap dan berstandar pada pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba riil yang berasal dari biaya diskresioner. Penelitian ini mengaplikasikan sebuah penyesuaian yaitu angka logaritma terhadap total aset dalam setiap model regresinya, yaitu variabel  $1/\text{Log}.\text{At}_{-1}$  sebagai ganti dari variabel  $1/\text{At}_{-1}$ . Hal ini dilakukan dalam rangka memperoleh hasil parameter regresi yang lebih baik (Subekti, 2012).

Manajemen laba riil - biaya diskresioner ditunjukkan melalui biaya diskresioner abnormal. Biaya diskresioner abnormal merupakan selisih antara biaya diskresioner aktual dan biaya

diskresioner normal. Model regresi untuk menghitung biaya diskresioner normal adalah sebagai berikut.

$$\text{DISEXPt}/\text{At}_{-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/\text{Log}.\text{At}_{-1}) + \alpha_2 (\text{St}_{-1}/\text{At}_{-1}) + \text{et}$$

Keterangan:

DISEXPt : Biaya diskresioner perusahaan i pada tahun t

At-1 : Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

St-1 : Penjualan perusahaan i pada tahun t-1

$\alpha$  : Koefisien regresi

et : *error term* pada tahun t

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengungkapan pertanggungjawaban sosial, *leverage*, *return on asset*, dan *growth*. Pengungkapan pertanggungjawaban sosial nilainya dihitung berdasarkan *Corporate Social Disclosure Index* (CSDI) yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative*. Perhitungan CSDI dilakukan dengan membagi jumlah *item* yang diungkapkan dalam laporan pertanggungjawaban sosial dengan jumlah *item* keseluruhan (Evadewi, 2014).

$$\text{CSR Disclosure} =$$

Jumlah skor *item* pengungkapan yang diungkapkan

Skor maksimum jumlah *item* yang diungkapkan

Skala pengukuran untuk *leverage* yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *Debt Ratio* dengan rumusan sebagai berikut (Sudana, 2002).

$$\text{Debt Ratio (LEV)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

*Return on asset* (ROA) diperoleh dari hasil pembagian antara laba setelah pajak dengan total aset. ROA dihitung dengan rumus sebagai berikut (Sudana, 2002).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Taxex}}{\text{Total Assets}}$$

Persentase pertumbuhan penjualan dihitung dengan rumusan *Growth* sebagai berikut (Nainggolan, 2015).

$$\text{GROWTH} = \frac{\text{Sales } t - \text{Sales } t-1}{\text{Sales } t-1}$$

Variabel pemoderasi dalam penelitian ini adalah biaya politik yang diprosikan dengan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan diperoleh dari logaritma total aset (Evadewi, 2014).

$$\text{Ukuran Perusahaan (SIZE)} = \log (\text{total assets})$$

Nilai total aset dalam menghitung ukuran perusahaan ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma agar nilainya tidak terlalu besar dan tidak berbeda jauh dengan variabel lain yang dihitung dengan menggunakan skala rasio.

### 4. PENGUJIAN HIPOTESIS

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hubungan antara pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan, *leverage*, *return on assets*, dan *growth* terhadap praktik manajemen laba riil - biaya diskresioner; dengan biaya politik sebagai variabel

pemoderasi dapat diketahui melalui persamaan-persamaan berikut.

$$ABN\_DISEXP = \beta_0 + \beta_1CSR + \beta_2LEV + \beta_3ROA + \beta_4GROWTH + \epsilon$$

$$ABN\_DISEXP = \beta_0 + \beta_1CSR + \beta_2LEV + \beta_3ROA + \beta_4GROWTH + \beta_5SIZE + \epsilon$$

$$ABN\_DISEXP = \beta_0 + \beta_1CSR + \beta_2LEV + \beta_3ROA + \beta_4GROWTH + \beta_5SIZE + \beta_6(CSR \times SIZE) + \epsilon$$

$$ABN\_DISEXP = \beta_0 + \beta_1CSR + \beta_2LEV + \beta_3ROA + \beta_4GROWTH + \beta_5SIZE + \beta_6(LEV \times SIZE) + \epsilon$$

$$ABN\_DISEXP = \beta_0 + \beta_1CSR + \beta_2LEV + \beta_3ROA + \beta_4GROWTH + \beta_5SIZE + \beta_6(ROA \times SIZE) + \epsilon$$

$$ABN\_DISEXP = \beta_0 + \beta_1CSR + \beta_2LEV + \beta_3ROA + \beta_4GROWTH + \beta_5SIZE + \beta_6(GROWTH \times SIZE) + \epsilon$$

Keterangan:

ABN\_DISEXP : Manajemen Laba Riil – Biaya Diskresioner

$\beta$  : Koefisien Regresi

CSR : Indeks Pengungkapan CSR

SIZE : Ukuran Perusahaan

LEV : Tingkat Leverage

ROA : Return on Assets

GROWTH : Pertumbuhan Penjualan dari Periode Sebelumnya

$\epsilon$  : Error

### 5. HASIL PENELITIAN

Statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1. Tabel 1 bagian A menjelaskan tentang statistik deskriptif dari masing-masing data penelitian yang digunakan, bagian B menjelaskan tentang statistik deskriptif data yang dipergunakan untuk model regresi manajemen laba riil – biaya diskresioner, dan bagian C menjelaskan tentang statistik deskriptif data yang dipergunakan dalam pengujian hipotesis. Deviasi standar menunjukkan sebaran data dalam sampel, dan seberapa dekat titik data individu ke rata-rata nilai sampel.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	Keterangan	Rata-Rata	Std. Deviasi
<b>A</b>	At	85,345,111	115,900,000
	At-1	73,580,348	95,956,787
	St	31,110,841	40,876,110
	St-1	28,060,797	36,887,037
	DISEXPt	3,201,778	3,659,137
	Total Debt	59,001,239	101,700,000
<b>B</b>	EAT	5,742,338	6,330,113
	DISEXPt/At-1	0.0848	0.1169
	1/Log.At-1	0.1326	0.0086
	St-1/At-1	0.6264	0.4229
<b>C</b>	ABN_DISEXP	-0.0001	0.0893

	<b>CSR</b>	0.5885	0.2593
	<b>LEV</b>	0.5103	0.2229
	<b>ROA</b>	0.1061	0.0927
	<b>GROWTH</b>	0.1325	0.2294
	<b>SIZE</b>	7.6311	0.4991

Tabel 2 menjelaskan tentang koefisien regresi yang dipergunakan untuk mengestimasi nilai biaya diskresioner normal. Dari Tabel 2 diperoleh nilai koefisien beta yang selanjutnya akan dimasukkan ke dalam persamaan regresi variabel DISEXPt/At-1 terhadap variabel 1/Log.At-1 dan St-1/At-1.

Tabel 2. Koefisien Regresi Manajemen Laba Riil

	DISEXPt/At-1		
	b	t	Sig
<b>Konstanta</b>	-0.146	-0.934	0.353
<b>1/Log.At-1</b>	0.948	0.770	0.443
<b>St-1/At-1</b>	0.168	6.669	0

Setelah ditemukan nilai biaya diskresioner abnormal, maka dilakukan pengujian hipotesis terhadap hubungan antara variabel independen pengungkapan pertanggungjawaban sosial (CSR), leverage (LEV), return on assets (ROA), dan growth (GROWTH) terhadap variabel dependen manajemen laba riil - biaya diskresioner (ABN\_DISEXP), dengan biaya politik (SIZE) sebagai variabel pemoderasi. Pengujian yang dilakukan adalah *One-tailed test*. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

	ABN_DISEXP	
	Koefisen Beta	Nilai t
(Constant)	-0.145	-3.287
CSR	-0.004	-0.107
LEV	*0.202	*4.056
ROA	*0.360	*3.226
GROWTH	0.049	1.290
(Constant)	0.154	1.026
CSR	-0.012	-0.345
LEV	0.256	4.626
ROA	0.374	3.408
GROWTH	0.039	1.047
SIZE	-0.042	-2.085
(Constant)	-2.289	-2.592
CSR	-0.506	-0.935
LEV	2.614	2.817
ROA	13.118	4.719
GROWTH	0.336	0.371

SIZE	0.300	2.512
CSR_SIZE	0.064	0.905
LEV_SIZE	*-0.336	*-2.671
ROA_SIZE	*-1.756	*-4.584
GROWTH_SIZE	-0.034	-0.278

\* signifikan pada level 0.05

Hasil pengujian hipotesis yang pertama menunjukkan bahwa pengungkapan pertanggungjawaban sosial dan *growth* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil – biaya diskresioner, sedangkan *leverage* dan *return on asset* berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil – biaya diskresioner. Hasil pengujian kedua menunjukkan bahwa biaya politik tidak memoderasi hubungan antara pengungkapan pertanggungjawaban sosial dan *growth* terhadap manajemen laba riil – biaya diskresioner, namun biaya politik memperlemah pengaruh positif *leverage* dan *return on asset* terhadap manajemen laba riil – biaya diskresioner.

## 6. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* dan *return on asset* berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil – biaya diskresioner. Hal ini berarti bahwa semakin besar tingkat utang dan profitabilitas perusahaan, maka semakin besar pula praktik manajemen laba riil – biaya diskresioner yang terjadi di perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Irawan (2013). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi *leverage* dan profitabilitas perusahaan akan memicu peningkatan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Sembiring (2011) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *leverage*, manajemen semakin termotivasi untuk melakukan manajemen laba.

Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung melakukan praktik manajemen laba riil – biaya diskresioner untuk mengelabui pihak kreditur atau pemberi pinjaman. Perusahaan membutuhkan kepercayaan dari pihak kreditur untuk tetap dapat mendanai perusahaannya melalui utang. Pihak kreditur menentukan persyaratan-persyaratan khusus terhadap calon debiturnya. Perusahaan dengan kinerja yang buruk akan mengurangi kepercayaan kreditur untuk mau memberikan pinjaman. Perusahaan melakukan manajemen laba riil – biaya diskresioner untuk meningkatkan citra positif perusahaan di mata masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Scott (2009:227) bahwa salah satu motivasi manajemen laba adalah kontrak utang. Hasil penelitian ini mendukung Hipotesis 3, yaitu *leverage* berpengaruh

positif terhadap manajemen laba riil – biaya diskresioner.

Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka akan semakin tinggi pula praktik manajemen laba riil – biaya diskresioner yang terjadi di perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi, dianggap memiliki kemampuan lebih dalam mempertahankan operasional perusahaan kedepannya. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan lebih menarik di mata para investor. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Scott (2009:405) dimana motivasi dari manajemen laba diantaranya adalah untuk mencapai ekspektasi laba investor dan meningkatkan citra baik perusahaan pada saat *Initial Public Offering*. Menurut Carlson dan Bathala (1997), tingkat profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan pengelolaan laba. Hal ini dikarenakan tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingginya harapan dari para regulator dan masyarakat kepada perusahaan untuk memberikan kompensasi kepada mereka berupa pembayaran pajak kepada regulator dan program sosial kepada masyarakat. Laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar. Oleh sebab itu, ada kemungkinan manajemen membuat laba yang dilaporkan menjadi semakin rendah. Hasil penelitian ini mendukung Hipotesis 4, yaitu *return on asset* berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba riil – biaya diskresioner.

Hasil penelitian ini selanjutnya menunjukkan bahwa biaya politik memperlemah hubungan positif antara *leverage* dan *return on asset* terhadap manajemen laba riil – biaya diskresioner, namun sebaliknya biaya politik dalam penelitian ini ditemukan tidak memoderasi hubungan antara pengungkapan pertanggungjawaban sosial dan *growth* terhadap praktik manajemen laba riil – biaya diskresioner. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kim, Liu, dan Rhee (2003) yang mengemukakan bahwa perusahaan dengan skala menengah dan besar cenderung lebih sedikit melakukan praktik manajemen laba jika dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil. Perusahaan skala besar dengan tingkat utang dan profitabilitas yang tinggi lebih sedikit melakukan manajemen laba dikarenakan perusahaan besar memiliki sistem kontrol yang lebih baik dan memiliki keharusan untuk menjaga kredibilitasnya di mata publik.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengungkapan pertanggungjawaban sosial dan *growth* yang pada awalnya diperkirakan berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba riil – biaya diskresioner ternyata tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba riil – biaya diskresioner. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fan (2013) yang menyatakan bahwa pengungkapan

pertanggungjawaban sosial yang baik tidaklah berpengaruh terhadap praktik manajemen laba (secara positif maupun negatif). Pengungkapan pertanggungjawaban sosial tidak berhasil meningkatkan transparansi terhadap informasi keuangan. Pengaruh pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan terhadap manajemen laba riil – biaya diskresioner menjadi lemah karena tidak memberikan manfaat seperti apa yang diharapkan oleh para *stakeholder*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Aryati dan Walansendouw (2013) serta Mehdi dan Seboui (2011) dimana hasilnya adalah pertumbuhan perusahaan (*growth*) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, semakin tinggi atau rendahnya pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

## 7. KESIMPULAN

Praktik manajemen laba riil – biaya diskresioner dipengaruhi oleh tingkat *leverage* dan *return on asset*. Semakin tinggi *leverage* dan *return on asset* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula praktik manajemen laba riil – biaya diskresioner yang terjadi di perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba untuk meningkatkan citra positif perusahaan di mata para kreditur, sedangkan perusahaan dengan tingkat *return on asset* yang tinggi melakukan manajemen laba salah satunya dengan mengurangi laba yang terpublikasi dengan tujuan mengurangi pajak. Biaya politik memperlemah pengaruh *leverage* dan *return on asset* terhadap praktik manajemen laba riil – biaya diskresioner. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil praktik manajemen laba yang terjadi. Perusahaan besar cenderung mendapatkan pengawasan dari banyak pihak dan memiliki sistem kontrol yang ketat, maka lebih berkemungkinan kecil mengalami praktik manajemen laba.

## 8. DAFTAR PUSTAKA

- Ardison, K. M. M., Martinez, A. L., Galdi, F. C. (2012). *The Effect of Leverage on Earnings Management in Brazil*. *Advances in Scientific and Applied Accounting* Vol. 5, No. 3, Page 305-324.
- Aryati, T. dan Walansendouw, Y. C. (2013). *Analisis Pengaruh Diversifikasi Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Vol. 9, No. 2, Page 244-260.
- Barus, A. C. dan Sembiring, Y. N. (2011). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba di Seputar Right Issue*. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* Vol. 2, No. 1, April 2012.
- Chih, H. L., Shen, C. H., dan Kang, F. C. (2008). *Corporate Social Responsibility, Investor Protection, and Earnings Management: Some International Evidence*. *Journal of Business Ethics* (2008) 79:179-198.
- Fan, O. (2013). *The Interaction Between Corporate Social Responsibility and Earnings Management*. Universitas van Amsterdam.
- Gu, Z., Lee, C. J., dan Rosett, J. G. (2005). *What Determines The Variability of Accounting Accruals? Review of Quantitative Finance and Accounting*. Vol. 24 Page 313-314.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Exposure Draft Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 2: Laporan Arus Kas*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Irawan, W. A. (2013). *Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Kim, J. B. dan Sohn, B. C. (2013). *Real Earnings Management and Cost of Capital*. *Journal of Accounting and Public Policy* Vol. 32, No. 6, Page 518-543.
- Kim, Y., Liu, C., dan Rhee, S. G. (2003). *The Effect of Firm Size on Earnings Management*. University of Hawai'i Honolulu.
- Lee, C. W. J., Li, L. Y., dan Yue, H. (2005). *Performance, Growth, and Earnings Management*. Singapore Management University.
- Libby, R. dan Seybert, N. (2009). *Behavioral Studies of The Effects of Regulation on Earnings Management and Accounting Choice*. Johnson School Research Paper Series.
- Mehdi, I. K. E. dan Seboui, S. (2011). *Corporate Diversification and Earnings Management*. *Review of Accounting and Finance*. Vol. 10, Iass. 2, Page 176-196.
- Nugraha, B. P. S. (2015). *Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2013)*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta.
- Pangesti, I. G. A. P. S. dan Mutmainah, S. (2011). *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2006-2008)*.
- Patten, D. M. dan Trompeter, G. (2003). *Corporate Responses to Political Costs: An Examination of The Relation Between Environmental Disclosure and Earnings Management*. *Journal of Accounting and Public Policy* Vol 22, Issue 1, Page 83-94.

- Rahmani, S. dan Akbari, M. A. (2013). *Impact of Firm Size and Capital Structure on Earnings Management: Evidence from Iran*. Islamic Azad University.
- Roychowdhury, S. (2006). *Earnings Management Through Real Activities Manipulation*. Journal of Accounting and Economics ScienceDirect.
- Reynolds, J. K. dan Francis, J. R. (2000). *Does Size Matter? The Influence of Large Clients on Office Level Auditor Reporting Decisions*. Journal of Accounting and Economics. Vol. 30, Page 375-400.
- Scholtens, B. dan Kang, F. C. (2012). *Corporate Social Responsibility and Earnings Management: Evidence from Asian Economies*. Corporate Social Responsibility and Environmental Management.
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory. Fifth Edition*. Toronto: Pearson Prentice Hall.
- Sembiring, E. R. (2005). *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Suartana, I. W. (2011). *Akuntansi Keprilakuan: Teori dan Implementasi*. Penerbit Andi.
- Subekti, I. (2012). *Accrual and Real Earnings Management: One of The Perspectives of Prospect Theory*. Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura Vol. 15, No. 3, December 2013, Page 443-456.
- Veronica, A. (2015). *The Influence of Leverage and It's Size on The Earnings Management*. Research Journal of Finance and Accounting Vol. 6, No. 8, 2015.
- Yip, E., Staden, C. V., dan Cahan, S. (2011). *Corporate Social Responsibility Reporting and Earnings Management: The Role of Political Costs*. Australasian Accounting Business and Finance Journal.
- Zamri, N., Rahman, R. A., dan Isa, N. S. M. (2013). *The Impact of Leverage on Real Earnings Management*. International Conference on Economics and Business Research 2013.